

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang objeknya sama dengan penelitian berjudul “Perbandingan Novel *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Madani dengan Film *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Findo Purwono (Kajian Ekranisasi) ini, peneliti belum menemukannya. Namun penelitian yang relevan dengan penelitian ini peneliti menemukan penelitian kajian dengan teori ekranisasi atau perubahan dari novel ke dalam bentuk film. Berikut peneliti paparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian sastra bandingan dalam penelitian ini.

1. Penelitian dengan berjudul *Ayat-Ayat Cinta: Kajian Ekranisasi*. Penelitian tersebut ditulis oleh Karkono, merupakan mahasiswa S2 Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada pada tahun 2009. Dalam penelitian ini digunakan teori Strukturalisme Dinamik untuk membedakan unsur intrinsik novel dan film *Ayat-Ayat Cinta*. Teori ini memungkinkan untuk melihat unsur di luar teks. Dua unsur intrinsik dalam novel dan film *Ayat-Ayat Cinta* yang dikaji adalah unsur alur dan penokohan. Adapun untuk mengungkap makna perbedaan novel dan film digunakan teori resepsi.
2. *Transformasi Politis Filmisasi Sastra Indonesia : Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah dan Melukis Jendela ke dalam Film Mereka Bilang, Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon*. Penelitian ini ditulis oleh mahasiswa S2 Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tahun 2010 atas nama Suseno. Penelitian tersebut mendeskripsikan perubahan-perubahan yang ada dalam *Cerpen Lintah dan Melukis Jendela ke dalam Film Mereka Bilang, Saya Monyet Karya*

*Djenar Maesa Ayu*. Serta mengkaji aspek ideologis-politis dari perubahan tersebut. Dalam penelitian tersebut untuk mengkaji aspek ideologis-politis dalam representasi yang ada peneliti menggunakan perspektif posmodernisme Hutcheon (1991).

3. *Kajian Ekranisasi Terhadap Novel dan Film “Sabtu Bersama Bapak”* penelitian ini ditulis oleh Wahyu Sekar Sari dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini mendeskripsikan perbandingan alur dalam novel dan film *Sabtu Bersama Bapak*, dan memaparkan perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film *Sabtu Bersama Bapak*.
4. *Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing* ditulis oleh Yenni Armiati mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah tahun 2018. Penelitian ini mengurai tentang pengurangan dan penambahan pada tokoh, alur, dan latar dari novel ke film. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Asma Nadia dan film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto.
5. *Novel Dan Film Rumah Tanpa Jendela: Kajian Sastra Bandingan* ditulis oleh Narendra Prabu Arimurti Perwiraningrat, mahasiswa Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Budaya, tahun 2013. Penelitian ini menjelaskan perbandingan struktur dalam novel dan film *Rumah Tanpa Jendela*. dan menjelaskan makna persamaan dan perbedaan dalam novel dan film *Rumah Tanpa Jendela*. Perbandingan struktur yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: perbandingan struktur alur, tokoh, latar, dan tema dalam novel dan film *Rumah Tanpa Jendela*. Penelitian yang tergolong penelitian kualitatif yang menerapkan metode struktural dan metode perbandingan. Metode struktural digunakan untuk membedah peristiwa dalam teks melalui alur, tokoh, latar, dan tema. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel dan film *Rumah Tanpa Jendela* terdapat: (1) unsur penambahan (dalam novel ada

sebuah peristiwa ataupun tokoh yang ditambahkan ke dalam film, sehingga film tampak lebih menarik), (2) unsur pengurangan (ada pengurangan peristiwa ataupun latar dari novel ke film), dan (3) perubahan variasi (ada beberapa perubahan watak tokoh dari novel yang menjadi film). Selanjutnya, makna yang tercermin dari persamaan dan perbedaan antara novel dan film *Rumah Tanpa Jendela* adalah bahwa secara tidak langsung memperlihatkan kehidupan kalangan bawah (orang miskin) yang diwakili dengan tokoh Rara dan kesenjangan sosial antara miskin maupun kaya (Rara dan Aldo).

Lima penelitian terdahulu tersebut mengurai beberapa hasil penelitian tentang kajian ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Adapun maksud dari uraian ini yaitu untuk memberikan deskripsi-deskripsi mengenai penelitian yang pernah ada serta menunjukkan beberapa gambaran yang merupakan perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Sedangkan penelitian tesis dengan judul Perbandingan Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani dengan Film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono. ini akan membahas tentang kajian ekranisasi yang mendeskripsikan beberapa perbedaan, persamaan dan perubahan yang ditemukan dari hasil ekranisasi novel ke dalam bentuk film meliputi beberapa unsur struktural. Metode yang digunakan adalah metode perbandingan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta penambahan yang ada dalam unsur struktural antara keduanya yaitu novel dan film. Teori yang digunakan untuk mengkaji sastra bandingan dalam penelitian ini adalah teori Sapardi Djoko Damono, sedangkan teori ekranisasi yang digunakan adalah teori Pamusuk Eneste.

## **1. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

### a. Ekranisasi

Salah satu kajian yang digunakan dalam penelitian resepsi sastra adalah ekranisasi. Sebuah proses untuk mengetahui perbedaan antara novel dengan film. Ekranisasi lebih banyak menekankan perbedaan antara novel dengan film disebabkan karena perbedaan sistem sastra (novel) dengan sistem film. Eneste (1991: 60) menjelaskan bahwa alat utama dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, latar, penokohan, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemandangan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan sebab di dalam film, cerita, alur, latar, penokohan, suasana, dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Tentunya pemindahan dari novel ke dalam film akan memungkinkan terjadinya banyak perubahan. Teks atau kata-kata mampu membimbing imajinasi secara bebas, sedangkan visual memberikan bentuk 'nyata'. Teks juga mampu menggambarkan secara detail suasana hati, sudut lokasi secara berurutan dan kiasan-kiasannya, serta memaparkan latar belakang persoalan. Namun, visual dengan sifatnya yang nyata, bukan berarti tidak mampu menggambarkan detail persoalan, suasana hati, dan latar belakang, akan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.

Bluestone (1956: 14-20) menjelaskan bahwa transformasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain bisa dipastikan mengalami perubahan, karena karya tersebut harus menyesuaikan dengan media yang digunakan, dan masing-masing media memiliki konvensi tersendiri. Antara karya sastra yang tertulis menggunakan media bahasa dengan

film yang menggunakan prinsip optikal berurusan dengan masalah penglihatan dan pendengaran sekaligus (audio visual) memiliki perlakuan berbeda terhadap karya.

Sementara itu, dalam lingkup yang lebih luas lagi transformasi karya yang dinamis bernaung dalam adaptasi, di dalamnya novelisasi film juga menjadi lahan (Pujiati, 2009: 76). Proses penggarapannya pun terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang memiliki pengalaman, pemikiran, ide atau hal lain dapat saja melukiskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca orang lain, namun tidak demikian dengan pembuatan film. Film merupakan hasil kerja banyak orang, ada tim produksi dalam pembuatan film. Bagus tidaknya sebuah film banyak ditentukan oleh keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama.

Ekranisasi bisa juga diartikan sebagai terjadinya perubahan pada proses penikmatan. Novel dinikmati dengan membaca, sementara film dinikmati dengan cara menonton. Begitu juga perubahan dari sebuah bentuk kesenian yang bisa dinikmati pada saat-saat tertentu dan tempat-tempat tertentu pula. Ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama 90 sampai 120 menit (Eneste, 1991: 60-61).

Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita. Pembaca bebas memiliki imajinasi tentang gambaran tokoh, latar, dan suasana dalam cerita. Di samping itu, dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang berhasil

memancing rasa penasaran pembaca dengan permainan kata-katanya. Inilah sebabnya kata-kata merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra karena seorang pengarang membangun cerita menggunakan kata-kata.

Berbeda dengan karya sastra bentuk film, berbicara menggunakan gambar. Penulis skenario Pudovkin (dalam Eneste, 1991: 16) yang bergulat dengan *plastic material* mengatakan bahwa penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat bagi filmnya. Pemilihan materi sebuah rumah mewah dengan isi perabotan yang juga mewah kiranya telah cukup memberi gambaran kepada penonton bahwa tokoh yang digambarkan adalah orang kaya. Penentuan lokasi *shooting* di pedesaan cukup memberi gambaran mengenai latar cerita. Inilah yang disebut sebagai *plastic material*.

Ekranisasi adalah bentuk intertekstual dan resepsi terhadap sebuah karya. Seorang pembaca yang aktif akan melahirkan sebuah karya baru sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah karya. Perubahan yang muncul merupakan wujud dari apa yang disebut Jauss sebagai horison harapan pembaca. Kolker (2002: 128) menyatakan bahwa intertekstualitas (dalam film) adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu. Jadi, wajar, jika sebuah karya masa lalu muncul kembali dengan wajah masa kini. Ekranisasi dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk interpretasi pembaca yang aktif sehingga melahirkan sebuah karya baru. Berbekal pengetahuan dan latar sosial budaya tertentu, pembuat film dapat melahirkan sebuah karya sebagai wujud perombakan terhadap karya sebelumnya.

Linda Hutcheon (2013:18) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *A Theory Of Adaptation*, berikut kutipannya:

*“That technology is also altering how we actually tell and re-tell our stories, for it challenges the traditional cinematic way of narrating: now, a new compendium of graphic text, still and moving images, sound, and a cursor or interactive touch screen is to digital narration what cross-cutting, tracking shots, and closeups are to narration that privileges the moving image and sound”*

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa teknologi juga mengubah bagaimana kita sebenarnya menceritakan dan menceritakan kembali kisah-kisah kita, karena itu menantang cara narasi tradisional sinematik: sekarang, ringkasan baru dari teks grafis, gambar diam dan bergerak, suara, dan kursor atau layar sentuh interaktif adalah narasi digital apa yang lintas-memotong, pelacakan bidikan, dan closeup adalah untuk narasi yang mengistimewakan gambar bergerak dan suara. Dalam arti singkatnya menjelaskan bahwa teknologi digital dapat mengubah alur cerita yang tertuang dalam sebuah cerita dari buku menjadi berbeda setelah diadaptasi ke bentuk cerita berupa tayangan (film) dapat berdasarkan konteks di mana dan bagaimana film tersebut dibuat. (Hutcheon: 2013:18)

Dalam sebuah sarasehan dengan tema *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini*, Saryono (2015) menyebutkan bahwa adanya fenomena ekranisasi merupakan sebuah *Hybrid Literary Multimedia*, fenomena tersebut muncul untuk mengejar pasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono menyatakan bahwa “dalam beberapa dasawarsa terakhir ini semakin banyak novel, yang biasanya dikategorikan sebagai sastra populer, diangkat ke layar perak setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi skenario film”

Eneste (1991:60) “Proses penggarapan antara novel dan film juga berbeda, novel adalah hasil kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, pemain. Selain itu,

terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Ekranisasi juga diistilahkan sebagai adaptasi. Linda Hutcheon, seorang Profesor Emeritus dari Universitas Terhormat Sastra Inggris dan Komparatif di University Of Toronto, Kanada, telah mengembangkan teori adaptasi melalui berbagai media, dari film dan opera ke video game, musik pop dan taman hiburan, menganalisis luasnya ruang lingkup dan kemungkinan kreatifitas dalam masing-masing.

Linda Hutcheon mengemukakan dalam bukunya *The Theory Of Adaptation* (2013)

*“If you think adaptation can be understood by using novels and films alone, you’re wrong. The Victorians had a habit of adapting just about everything—and in just about every possible direction; the stories of poems, novels, plays, operas, paintings, songs, dances, and tableaux vivants were constantly being adapted from one medium to another and then back again.”*

Yang maksudnya, “Jika Anda berpikir adaptasi dapat dipahami dengan menggunakan novel dan film saja, Anda salah. Orang-orang Victoria memiliki kebiasaan untuk melakukan adaptasi terhadap segalanya— dan hampir di setiap arah yang memungkinkan; cerita dari puisi, novel, drama, opera, lukisan, lagu, tarian, dan tablo vivants secara konstan diadaptasi dari satu medium ke medium lainnya lalu kembali lagi.”

Namun, dalam penelitian *Perbandingan Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani dengan Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purwono* ini peneliti cenderung menggunakan teori dari Pamusuk Eneste. Dalam bukunya Eneste (1991:61-66) mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak

mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut sebagai berikut.

#### 1) Penciutan

Pada umumnya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap lebih penting untuk ditampilkan. Ekranisasi juga berarti bahwa cerita yang bisa dinikmati selama berjam-jam atau bahkan sehari-hari harus diubah menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dengan cara ditonton selama kurang lebih dua jam. Dengan kata lain, novel-novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman ketika diadaptasikan menjadi sebuah film, mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan karena adanya keterbatasan waktu. Jadi tidak semua hal yang diungkapkan dalam cerita bentuk novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian plot/alur, tokoh dan atau penokohan, latar (waktu, tempat dan susana) ataupun unsur lainnya yang ada dalam novel akan ditemui dalam film.

Beberapa kemungkinan yang menjadi alasan dilakukannya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan

dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam mengekranisasi latar pun mengalami pengurangan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61-64).

## 2) Penambahan

Selain pengurangan atau pemotongan, penambahan biasanya juga dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah mencermati isi cerita, kemudian melakukan penafsiran terhadap novel yang kemudian mereka filmkan sehingga akan terjadi beberapa penambahan di berbagai tempat, seperti di bagian alur, tokoh, latar dan lainnya. Dalam proses ekranisasi juga banyak terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali. Latar pun juga demikian, tidak luput dari adanya penambahan. Sering kali dijumpai adanya latar dalam film meski sebenarnya dalam novel tidak ada atau tidak ditampilkan.

Menurut Eneste (1991:64-65), penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

## 3) Perubahan Bervariasi

Kemudian dalam ekranisasi selain adanya pengurangan dan penambahan, juga memungkinkan adanya variasi-variasi tertentu dalam film. Namun, meski ada variasi-

variasi antara novel dan film, baiknya tema atau amanat dalam novel tetap tersampaikan dalam bentuk film. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah “dalih” atau “alasan” bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni media film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, jadi tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

## **b. Sastra Bandingan**

Salah satu kajian yang telah meluas di dunia akademik ialah sastra bandingan. Sastra bandingan mula-mula dilahirkan dan dikembangkan di Eropa pada awal abad ke-19. Kegiatan sastra bandingan pertama kali dicetuskan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikel yang dimuat di *Revue des Deux Mondes* yang terbit tahun 1868. Dalam artikel tersebut dijelaskannya bahwa cabang studi sastra bandingan berkembang pada awal abad ke-19 di Prancis. Adapun pada abad ke-20, pengukuhan terhadap sastra bandingan terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921 (Damono, 2005: 14-15).

Damono (2005:1) dalam bukunya *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (2005) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama.

Prinsip sastra bandingan yang utama adalah prinsip untuk memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Sastra bandingan lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana memperoleh makna yang penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogram sebuah karya (Endraswara, 2011:146).

Menurut Suripan Sadi Hutomo (1993: 5) pada dasarnya sastra bandingan itu berlandaskan sastra nasional suatu negara. Studi sastra bandingan menurut Hutomo (1993: 11-12) melandaskan diri pada 3 hal yaitu: (a) Afinitas, yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra, misalnya unsur struktur, gaya, tema, mood (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra.

(b) Tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra.  
(c) Pengaruh.

Sohaimi (dalam Endraswara, 2011:103) memberikan pandangan yang cukup penting untuk diperhatikan. Ia menyatakan bahwa 'sastra bandingan' lebih berpijak pada penelitian antardisiplin dengan teori dan pendekatan yang jelas.

Zepetnek, menyatakan bahwa sastra bandingan adalah "studi sastra yang dilandasi sastra atau bahasa nasional suatu negara". Selain itu, sastra bandingan juga merupakan sebuah ideologi bagi sastra yang termarginalkan agar mendapatkan tempat di masa mendatang. Dari pendapat ini, dapat dirumuskan bahwa sastra bandingan dapat mengambil karya sastra pada suatu wilayah negara dan atau sastra daerah.

Wellek dan Warren menyebutkan bahwa ada tiga pengertian mengenai sastra bandingan: pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya; kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, di antaranya soal reputasi dan penetrasi, pengaruh, dan kemasyhuran karya besar; dan ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum, dan sastra nasional. Tentang sastra bandingan menurut Renne Wallek sebagai pendukung aliran Amerika dijelaskan bahwa sastra bandingan pada mulanya muncul dalam studi sastra lisan, khususnya dalam bidang sastra rakyat. Kemudian cerita rakyat ini dicari asal usulnya, daerah penyebarannya, dan transformasinya ke sastra tulis (1989: 47-48).

Remak mengungkapkan bahwa “Sastra bandingan adalah studi sastra yang melewati batas-batas suatu negara serta hubungan antara sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan lain”, dengan kata lain sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra yang satu dengan satu atau beberapa karya sastra lain, serta perbandingan karya sastra dengan ekspresi manusia dalam bidang lain. Lebih lanjut Remak menekankan, bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang di luar sastra hanya dapat diterima sebagai sastra bandingan, jika perbandingan keduanya dilakukan secara sistematis dan bidang di luar sastra itu dapat dipisahkan dan mempunyai pertalian logis.

Benedecto Crose berpendapat bahwa studi sastra bandingan adalah penelitian yang berupa eksplorasi perubahan, penggantian, pengembangan, dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih. Sastra bandingan terkait erat dengan ihwal tema dan ide sastra.

Dalam pandangan Jost, sastra bandingan juga dapat meliputi aspek-aspek pengaruh, sumber ilham (acuan), proses pengambilan ilham, dan tema dasar. Jost (1974: 33)

membagi pendekatan dalam sastra banding menjadi empat bidang, yaitu: pengaruh dan analogi (influence and analogy), gerakan (movement), genre, dan motif.

Kembali lagi, menurut Suwardi Endaswara sastra bandingan adalah penelitian yang tidak hanya berusaha mengkaji persamaan dan perbedaan antar karya sastra secara tekstual, namun lebih jauh lagi yakni berusaha mengetahui latar belakang kehidupan sosial budaya yang mendasari lahirnya sebuah teks.

Lebih lanjut ia berpendapat bahwa ada empat kelompok penelitian sastra bandingan jika dilihat dari aspek objek garapan. Pertama, kategori yang melihat hubungan karya yang satu dengan lainnya melalui cara menelusuri juga kemungkinan adanya pengaruh satu karya terhadap karya yang lain. Termasuk dalam interdisipliner dalam sastra bandingan adalah filsafat, sosiologi, agama, dan sebagainya. Kedua, kategori yang mengkaji tema karya sastra. Ketiga, penelitian terhadap gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban, keempat, analisis bentuk karya sastra (genre) Endraswara,2011:112).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kerja penelitian sastra banding. Beberapa hal tersebut adalah transformasi, terjemahan, peniruan, dan kecenderungan (Endraswara,2003: 141).

Transformasi adalah pengalihan bentuk, terjemahan adalah pengalihan bahasa, peniruan adalah proses kreatif pengarang berikutnya, dan kecenderungan adalah kandungan kemiripan.

Maman S. Mahayana, menurutnya Membandingkan dua karya sastra atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda, termasuk wilayah kajian sastra bandingan. Karya

sastra yang dibandingkan, setidaknya mempunyai tiga perbedaan, mencakup: (a) Bahasa, (b) Wilayah, (c) Idiologi/politik.

Dengan melihat perbedaan antara dua karya sastra sebagai bahan perbandingan akan memungkinkan munculnya “perbedaan unsur struktural” seperti tema, alur, setting dan sebagainya. Oleh sebab itu sejalan dengan pendapat-pendapatnya Endraswara peneliti berpendapat bahwa sebuah karya sastra juga harus dipahami serta diberikan penafsiran oleh pembacanya. Pembaca harus mampu memberi makna, karena setiap pembaca memiliki hak masing-masing untuk mengapresiasi ataupun mengkritik karya sastra. Pembaca bebas memaknai sebuah karya sastra. Maka seperti pendapat yang dikemukakan di atas bahwa prinsip sastra bandingan yang utama ialah seorang pembaca harus memahami kemudian barulah dapat memberikan makna terhadap karya sastra. Hal itu harus dilakukan untuk dapat melakukan analisis sastra bandingan

Kajian sastra bandingan berusaha menemukan hipogram. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya sedangkan karya berikutnya dinamakan transformasi. Hipogram dan transformasi akan berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup (Endraswaara: 2004:132).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti memahami bahwa adanya kajian sastra bandingan salah satunya adalah untuk melahirkan karya baru. Dengan mengkaji atau menganalisis dua karya contohnya novel dan film, maka peneliti dapat menciptakan karya baru berupa hasil dari perbandingan antar keduanya. Contohnya mengupas tuntas tentang nilai moral, sosial, dan agama. Namun dalam penelitian ini peneliti fokus membandingkan perbedaan, persamaan, dan penambahan variasi yang ada setelah proses ekranisasi.

Perbedaan, persamaan dan penambahan variasi tersebut meliputi unsur-unsur struktural yang ada pada novel dan film.

Adapun teori lain yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam penelitian ini ialah strukturalisme, resepsi dan ekranisasi.

### **c. Strukturalisme**

Strukturalisme sebagai suatu aliran memiliki rumusan yang bermacam-macam, tetapi terdapat satu kesamaan di dalamnya, yaitu mengenai objek penelitian yang menitikberatkan pada humaniora. Analisis struktural adalah analisis yang mengkaji bahwa unsur-unsur karya sastra itu saling berhubungan erat, saling menentukan maknanya (Pradopo, 1995:118). Selain itu hasil karya sastra, dalam hal ini novel, merupakan sebuah cerita yang dapat dipahami dalam cerita itu sendiri. Hal tersebut berhubungan dengan analisis struktural yang memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, dan seteliti mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam memahami karya sastra dari unsur struktural atau pembentuk karya sastra. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentivikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002:37). Analisis struktural merupakan tahap awal dalam penelitian sastra yang sulit untuk dihindari, karena melalui analisis ini memungkinkan penjabaran secara optimal.

### **d. Resepsi**

Resepsi Sastra Secara definitif, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Ratna (2009: 165) mendefinisikan sastra sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons tersebut tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah dalam periode tertentu. Jadi, kondisi sosial kultural pembaca pada suatu masa turut berpengaruh terhadap hadirnya sebuah karya.

Pradopo (2008: 206) menyatakan bahwa karya sastra bisa dikaji dengan menggunakan metode estetika resepsi atau estetika tanggapan, yakni estetika (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. Pendapatnya berbeda dengan Nyoman Kutha Ratna. Karena Rachmat Djoko Pradopo menyatakan bahwa dari dahulu sampai sekarang karya sastra itu selalu mendapat tanggapan-tanggapan pembaca baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama atau secara masal, sedangkan Ratna membatasi respon pembaca tidak dapat dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Penulis akan lebih cenderung mendefinisikan sastra sebagai tanggapan-tanggapan atau resepsiresepsi pembaca, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama atau secara masal terhadap karya sastra, serta tanggapan-tanggapan tersebut dipengaruhi oleh proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Senada dengan dua pendapat di atas, Sastriyani (2001: 253) mendefinisikan resepsi sastra sebagai aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan atau tanggapan

tersebut dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Berkaitan dengan faktor ruang, waktu, dan golongan sosial atau proses sejarah pembaca dalam menanggapi karya sastra, Teeuw (1988: 327) menyatakan bahwa resepsi terhadap karya sastra tidak hanya dilakukan oleh pembaca yang sezaman dengan penulis, tetapi juga resepsi oleh angkatan pembaca yang berturut-turut sesudah masa penciptaan karya sastra tersebut. Junus (1985: 1) menyatakan bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan tersebut dapat bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya, maupun bersifat aktif, yakni bagaimana pembaca mampu “merealisasikan” karya sastra. Oleh sebab itu, dalam memahami arti dalam teks karya sastra terdapat dua pandangan, yaitu (1) Arti sebuah teks karya sastra dapat dilihat dengan hanya mempelajari teks itu sendiri, dengan menggunakan alasan-alasan yang ditemukan dalam teks itu. (2) Arti sebuah teks karya sastra hanya dapat ditemukan dengan menghubungkan teks itu dengan penulisnya, mengembalkannya kepada penulisnya.

Tetapi resepsi sastra mengambil sikap lain. Pada dasarnya diakui adanya hakikat polisemi pada sebuah karya sastra. Tapi bukan tidak mungkin, seorang pembaca dalam suatu waktu tertentu hanya akan melihat satu ”arti” saja. Atau ia memberikan tekanan kepada suatu ”arti” tertentu, dengan mengabaikan atau menganggap tak penting ”arti” lainnya (Junus, 1985: 2).

Sangidu (2002) menekankan faktor pembaca dalam komunikasi memiliki pengertian yang bermacam-macam, salah satunya adalah pembaca nyata (*real reader*),

pembaca dalam arti fisik, yakni orang yang melaksanakan tindakan membaca. Pembaca dalam kelompok ini meliputi pembaca peneliti (resepsinya berupa reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra seperti yang dipahaminya dan berdiri dalam proses pembacaan) dan pembaca umum (resepsinya berupa reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra seperti yang dipahaminya dan berdiri di luar proses pembacaan).

Sayuti (2000: 41) menyatakan bahwa sebagai sebuah proses komunikasi, teks dan pembaca memerankan dua buah fungsi. Pertama, menandai hubungan skema tekstual. Dalam hal ini, pembaca tidak boleh seenaknya menyusun ikatan yang hilang hanya berdasarkan pengalaman dan harapan miliknya, tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan struktur tekstual. Kedua, dunia teks literer diciptakan untuk pembaca dari perspektif yang berubah-ubah. Oleh sebab itu tugas pembaca adalah menghubungkan perspektif itu agar sesuai dengan struktur tekstual.

Hadirnya sebuah karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan pengarang dan masyarakat (pembaca). Pembacalah yang akan memberikan makna dan arti pada karya tersebut. Pengarang menghasilkan karya karena kreativitasnya. Tentu saja ia ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat pembacanya melalui karya sastra, yaitu suatu aspek budaya yang dapat dipakai untuk mengkomunikasikan kehendak (pesan) pengarang kepada pembaca. Di sisi lain, karya sastra dapat dipandang sebagai dokumentasi budaya, sejarah, atau refleksi kehidupan masyarakat pada saat karya itu dihasilkan. Oleh sebab itu, pembacalah yang akan menafsirkan karya sastra tersebut.

Teks sastra menurut Istanti (2008: 24) adalah suatu produk seni yang diciptakan dengan unsur estetika. Suatu teks sastra sebelum terjangkau oleh pembaca masih berupa artefak dan baru berwujud sebagai objek estetik melalui partisipasi aktif pembacanya (di

antaranya terlihat dalam bentuk-bentuk kreativitasnya). Iser (1978: 20) menyatakan bahwa pusat dari pembacaan semua karya sastra adalah interaksi antara struktur dan penerimanya. Jadi, pemaknaan terhadap suatu karya sastra akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Kalau menurut Umar Junus hal tersebut merupakan polisemi. Iser menambahkan bahwa studi karya sastra harus memperhatikan tindakan yang terlibat dalam merespon suatu teks, tidak hanya mempertimbangkan teks aktualnya. Hal tersebut tampak dalam pendapat sebagai berikut:

*“Central to the reading of every literary work is the interaction between its structure and its recipient. This is why the phenomenological theory of art has emphatically drawn attention to the fact that the study a literary work should concern not only the actual text but also and in equal measure, the actions involved in responding to that text. The text itself simply offers “schematized aspect” (the phrase is Roman Ingarden’s) through which the subject matter of the work can be produced, while the actual production takes place through an act of concretization (Wolfgang Iser” (1978: 20-21).*

Berdasarkan pendapat Wolfgang Iser di atas dapat diketahui bahwa pemaknaan pembaca terhadap suatu karya sastra akan berbeda-beda tergantung pada skemata pembaca. Senada dengan hal tersebut (Soeratno, 1991: 21) berpendapat bahwa realisasi teks berupa resepsi (tanggapan) dan penafsiran yang berbeda-beda dari para pembaca karena mereka telah dibekali dengan pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda pula sehingga ada kemungkinan satu karya sastra memperoleh pemaknaan yang berbeda-beda dari suatu kelompok pembaca. Jadi dalam hal ini peran pembaca memiliki kedudukan yang penting.

Mendukung pendapat di atas, Ratna (2005: 208) menjelaskan bahwa teori resepsi melokasikan pembaca ke dalam posisi sentral. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta audiens, seperti pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya,

khususnya pembaca itu sendiri, maka aspek-aspek kultural seolah-olah kehilangan maknanya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama atau secara massal terhadap karya sastra, serta tanggapan-tanggapan tersebut dipengaruhi oleh proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Oleh sebab itu tanggapan-tanggapan yang mengarah pada pemaknaan teks karya sastra tersebut berbeda-beda tergantung pada mindset atau skemata pembaca.

#### **e. Unsur-Unsur Pembentuk Novel**

Nurdiyantoro (2013: 29) dalam skripsi Devi (2016) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

##### **1) Tema**

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu [tulisan](#). Pada setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat.

Dalam [menulis cerpen](#), [puisi](#), [novel](#), [karya tulis](#), dan berbagai macam jenis tulisan haruslah memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah pondasinya. Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut.

Pada karya sastra tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (Nurgiyantoro, Burhan (2015).115). Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Tema juga bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul, dalam *Telaah Sastra* (Fananie, Zainuddin (2000:84).

## 2) Plot/Alur

Peristiwa dalam suatu novel adalah bagian dari isi tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur atau plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Kalau peristiwa-peristiwa dalam novel dilihat secara terpisah dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas (Wellek dan Warren, 1990: 159). Alur merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita, tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai unsur terpenting diantara unsur pembangun yang lainnya. Alur mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya sebagai jalannya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul.

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot kronologis atau progresif, dan plot regresif atau *flash back* atau *back-tracking* atau sorot-balik. Dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik

tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah (Sayuti, 2000: 57-58).

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013:200) mengatakan bahwa plot atau alur sebuah karya fiksi sering tak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang manapun juga. Dengan demikian tahapan awal cerita dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya tidak selamanya tunduk pada aturan tersebut. Secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi dan penjelasan khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Disamping memperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita, dalam tahap ini juga diperkenalkan konflik sedikit demi sedikit (Nurgiyantoro, 2013: 201-204).

Tahap tengah merupakan tahap cerita yang juga dapat disebut sebagai tahap pertikaian. Dalam tahap ini ditampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang

dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan, yaitu tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 2013: 204-205).

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*). Kedua jenis penyelesaian tersebut dapat dijumpai dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya. Namun, jika membaca secara kritis berbagai novel yang ada dalam kesastraan Indonesia, tidak selamanya terdapat penyelesaian yang *happy ending* atau *sad ending*. Penyelesaian cerita yang masih “menggantung”, masih menimbulkan tanda tanya, tak jarang menimbulkan rasa penasaran, atau bahkan rasa ketidakpuasan pembaca juga terdapat dalam sejumlah cerita. Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai karya fiksi yang ada sampai dewasa ini, penyelesaian cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka member kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2013:205).

### 3) Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990 via Budianta). Disamping tokoh utama, ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama.

Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dalam penelitian ini, kajian tokoh lebih difokuskan pada pembagian tokoh berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita. Penamaan tokoh tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik.

Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula pemunculan tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013: 259).

#### 4) Latar

Budianta (2002: 86) mengatakan bahwa latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan.

Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 314) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam penelitian ini, kajian latar lebih difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat dirasa sudah mewakili dari segi aspek latar.

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya (Nurgiyantoro, 2013: 314-317).

#### **f. Definisi Film**

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V) pengertian film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Effendi (1986:239) pengertian film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Kridalaksana (1984:32) film adalah lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi. Film adalah Alat media massa yang memiliki sifat lihat dengar (audio visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Secara harfiah, film (*cinema*) asalnya dari kata *cinematographie* yang memiliki arti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Sehingga bisa diartikan film merupakan perwujudan gerak dengan cahaya. Mewujudkan atau Melukis gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, seringkali alat yang digunakan adalah kamera.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan definisi lain dari film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Unsur seni yang ada dan menjang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantonim dan juga novel.

#### **g. Jenis Film**

##### 1) Film Cerita

Film cerita (story film) merupakan jenis film yang didalamnya terkandung cerita yang sudah umum dipertontonkan di gedung bioskop dengan aktor atau aktris terkenal dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang ditonjolkan menjadi topik film dapat berbentuk cerita fiktif atau didasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga mempunyai unsur menarik, lebih baik jalan certianya atupun segi artistiknya.

##### 2) Film Berita

Film berita (newsreel) merupakan jenis film tentang fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film ini disajikan kepada umum harus mengandung nilai berita. Kriteria berita tersebut yaitu penting dan menarik.

### 3) Film Dokumenter

Robert Flaherty, Film dokumenter yaitu karya ciptaan tentang kenyataan (creative treatment of actuality) tidak sama dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter yakni hasil interpretasi pribadi (pembuatnya tentang kenyataan tersebut).

### 4) Film Kartun

Film kartun (cartoon film) diproduksi untuk anak-anak. Tokoh film kartun yang sangat terkenal adalah donald bebek (donald duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang dibuat oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

## **h. Unsur-Unsur Film**

1) Produser

2) Sutradara

3) Penulis Skenario

4) Penata Kamera (Kameramen)

5) Penata Artistik (Art Director)

6) Penata Musik

- 7) Editor
- 8) Pengisi dan penata suara
- 9) Pemeran (aktris dan aktor)

Selain itu, dalam film juga terdapat dua unsur sebagai pembangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik film sama dengan novel, lebih-lebih film yang memang ditayangkan berdasarkan novel.

#### **i. Unsur-unsur Intrinsik**

- 1) Tema yang berisi inti dari film yang dibuat
- 2) Tokoh yaitu pelaku dalam film
- 3) Perwatakan atau penokohan yaitu karakter atau sifat dari tokoh-tokoh dalam film
- 4) Latar yang meliputi tempat, sosial budaya, dan waktu
- 5) Alur yaitu jalannya cerita pada film
- 6) Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut
- 7) Sudut pandang

Adapun unsur ekstrinsik film yaitu meliputi kondisi atau situasi masyarakat saat film tersebut dibuat, latar belakang pembuatan film, maupun latar belakang penulis skenario dan sutradara.

Atas dasar uraian di atas menurut peneliti antara novel dan film sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti yang kita tahu bahwa dalam novel penulis mendeskripsikan cerita yang di dalamnya dapat menggugah perasaan seseorang melalui susunan kata-kata dengan pilihan-pilihan diksi yang tak jarang juga mirip puisi atau sajak berirama. Melalui uraian kata-kata itulah pembaca sering terhanyut dalam sebuah cerita yang dituangkan dalam sebuah novel. Bagusnya lagi, novel memiliki ruang lebih luas dalam

bercerita, tidak terbatas waktu seperti film. Jadi, penikmat sastra akan lebih puas ketika mendapati cerita atau kisah yang dinikmatinya tidak terpotong.

Saat membaca novel, pembaca bebas membayangkan alur, tokoh, setting dan sebagainya sesuai pemahamannya sendiri yang diperoleh dari deskripsi penulis melalui rangkaian kalimat, susunan bait dan bahkan sambungan cerita. Penikmat novel lebih bebas berimajinasi daripada penonton film yang sudah jelas alurnya, tokohnya, settingnya langsung ditayangkan dalam bentuk gambar bergerak. Artinya, penikmat film seolah tidak memiliki waktu untuk membayangkan deskripsi film karena deskripsi tersebut sudah ditentukan oleh pembuat film itu sendiri, sudah disajikan secara nyata lewat tayangan film. Dalam novel sering ditemui bahwa alur cerita, tokoh dan perwatakannya, kesan serta pesannya pun lebih lengkap dibanding film yang diadaptasi dari novel. Hal itu tentu berpengaruh terhadap nilai-nilai estetis dalam sebuah karya sastra. Nilai estetis sebuah cerita dalam novel bisa jadi berkurang ketika cerita tersebut diadaptasi ke dalam bentuk film.

Sedangkan kekurangan novel dibanding film atau kelebihan film dibanding novel ialah novel membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dinikmati. Jadi bagi mereka yang tidak hobi membaca tentu saja akan memilih menonton filmnya daripada membaca novelnya, karena film dapat diselesaikan dalam satu kali tonton sedangkan novel butuh waktu berjam-jam bahkan berhari-hari dalam menyelesaikannya. Tidak dapat ditolak bahwa kenyataannya tidak semua orang suka membaca, oleh sebab itu film sudah tentu lebih banyak diminati daripada novel, lebih-lebih di kalangan remaja. Meski pada dasarnya nilai estetis novel lebih berada daripada cerita dalam film, tapi film memiliki nilai estetis tersendiri dalam menarik perhatian penikmatnya. Tak jarang penonton film juga dapat meneteskan air mata ketika menonton sebuah film yang dirasa sangat mengharukan. Dengan dilengkapi alunan musik

(*backsong*) yang selaras dengan kisah yang sedang ditayangkan, film memiliki daya magis untuk menghanyutkan perasaannya penikmatnya.

